BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, paradigma yang dipilih adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis berfokus pada pemahaman bahwa pengetahuan dan makna dibangun melalui interaksi sosial serta pengalaman individu. Dalam konteks penelitian tentang kecanduan judi *online* di kalangan mahasiswa, pendekatan tersebut sangat relevan karena memungkinkan Peneliti untuk menggali pengalaman subjektif dan persepsi individu yang terlibat dalam perilaku perjudian. Menurut Amna Saleem et al. (2021), paradigma konstruktivis menekankan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif, melainkan dibentuk oleh interaksi dan interpretasi individu terhadap dunia di sekitar mereka.

Dalam paradigma konstruktivis, Peneliti berperan sebagai fasilitator yang membantu responden untuk mengekspresikan pengalaman dan pandangan mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, di mana wawancara mendalam akan dilakukan untuk mengumpulkan data tentang pengalaman mahasiswa terkait judi *online*. Dengan cara tersebut, Peneliti dapat memahami bagaimana mahasiswa membangun makna dari pengalaman mereka serta bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan mempengaruhi keterlibatan mereka dalam perjudian. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan suara kepada mahasiswa dan menggali perspektif mereka, yang sering kali terabaikan dalam penelitian sebelumnya.

Salah satu keuntungan dari pendekatan konstruktivis adalah kemampuannya untuk menghasilkan data yang kaya dan mendalam. Penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong mahasiswa untuk berjudi, tetapi juga akan mengeksplorasi bagaimana mereka merasakan dampak dari kecanduan judi terhadap kehidupan mereka. Dengan memahami konteks dan makna di balik perilaku perjudian, Peneliti dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang fenomena tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Pilarska (2021)

yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif, yang berakar pada paradigma konstruktivis, dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman manusia.

Selain itu, paradigma konstruktivis juga memungkinkan Peneliti untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan konteks yang berbeda. Dalam penelitian ini, Peneliti akan mempertimbangkan faktor-faktor seperti latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya mahasiswa yang dapat mempengaruhi perilaku perjudian mereka. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan penelitian dapat menghasilkan temuan yang lebih holistik dan relevan, serta memberikan rekomendasi yang lebih tepat untuk intervensi dan pencegahan kecanduan judi di kalangan mahasiswa.

Secara keseluruhan, paradigma konstruktivis dipilih dalam penelitian ini karena kemampuannya untuk menggali pengalaman subjektif dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang kecanduan judi *online* di kalangan mahasiswa. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur yang ada dan membantu dalam pengembangan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah perjudian di kalangan generasi muda.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada penggalian informasi dan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial (Lim, 2025). Pendekatan ini ideal untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa terkait kecanduan judi *online*. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna yang diberikan oleh mahasiswa terhadap pengalaman mereka dengan judi *online*. Penelitian ini fokus pada bagaimana mahasiswa mendeskripsikan dan menginterpretasikan kecanduan judi *online* dalam konteks kehidupan mereka. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk menggali dan memahami makna individu atau kelompok dalam mengangap masalah sosial atau manusia TÜMEN AKYILDIZ & AHMED (2021).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa terkait kecanduan judi *online*. Metode fenomenologi berfokus pada deskripsi dan interpretasi pengalaman hidup individu, dengan tujuan mengungkap esensi dari fenomena yang dialami (Jackson et al., 2018). Proses penelitian dimulai dengan penentuan lokasi dan individu yang akan diteliti. Dalam konteks tersebut, Peneliti memilih mahasiswa di Tangerang Selatan yang memiliki pengalaman dengan judi *online* sebagai subjek penelitian.

Pendekatan kepada subjek dilakukan secara etis, serta memastikan bahwa partisipasi mereka bersifat sukarela dan informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya. Strategi penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, di mana Peneliti memilih individu yang dianggap memiliki pengalaman relevan dengan fenomena yang diteliti. Teknik tersebut memastikan bahwa data yang dikumpulkan kaya akan informasi yang dibutuhkan untuk memahami fenomena kecanduan judi *online* di kalangan mahasiswa.

Proses penelitian dimulai dengan mendefinisikan tujuan penelitian, diikuti oleh penentuan Lokasi di Tangerang Selatan dan pemilihan subjek yang memenuhi kriteria, yaitu mahasiswa dengan pengalaman Judi *online*. Penelitian dilaksanakan secara etis dengan memastikan partisipasi menjadi sukarela dan data tetap dirahasiakan. Strategi *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan yang relevan agar data yang diperoleh kaya akan informasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan panduan semi-terstruktur, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis fenomenologis untuk mencari tema dan makna pengalaman yang muncul. Hasil penelitian divalidasi dengan memberikan umpan balik kepada informan, dan akhirnya, laporan akhir disusun untuk mengkomunikasikan temuan kepada audiens melalui seminar atau publikasi, guna meningkatkan kesadaran mengenai isu kecanduan judi *online* di kalangan mahasiswa.

3.4 Pemilihan Informan

Dalam penelitian fenomenologi ini, pemilihan informan dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan mendalam. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian fenomenologi ini, informan harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain sebagai berikut.

- 1) Mengalami langsung fenomena yang diteliti. Informan harus memiliki pengalaman pribadi terkait dengan kecanduan judi *online*. Hal tersebut penting agar deskripsi yang diberikan autentik dan mendalam.
- 2) Bersedia dan mampu menceritakan pengalamannya. Informan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan bersedia berbagi pengalaman secara terbuka. Keterbukaan tersebut penting untuk mendapatkan data yang kaya dan bermakna.
- 3) Mewakili variasi pengalaman. Pemilihan informan juga mempertimbangkan variasi dalam hal usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan faktor lain yang dapat mempengaruhi pengalaman mereka dengan judi *online*. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan komprehensif.

Proses pemilihan informan tersebut sejalan dengan pendapat Khan (2014) yang menyatakan bahwa dalam penelitian fenomenologi, informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, pemilihan informan dengan latar belakang yang beragam memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dari berbagai perspektif, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Hal tersebut penting untuk mengidentifikasi pola umum maupun perbedaan dalam pengalaman individu terkait kecanduan judi *online*.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti memastikan bahwa setiap informan memberikan persetujuan setelah mendapatkan penjelasan lengkap mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Kerahasiaan identitas informan dijaga dengan menggunakan inisial, dan data yang diperoleh digunakan hanya untuk

kepentingan penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan dan keamanan informan, identitas mereka akan dirahasiakan sepenuhnya, mengingat sensitivitas topik terkait kecanduan judi *online*. Informan akan diwakili dengan inisial yang tidak dapat mengungkap identitas mereka, sehingga mereka dapat berbagi pengalaman secara terbuka tanpa takut akan konsekuensi sosial atau pribadi yang mungkin timbul.

Tabel 2.2 Tabel Informan

Nama	Usia	Latar belakang	Keterangan tambahan
Informan 1	21	Mahasiswa BINUS, jurusan Bisnis, Semester 8.	Mengenal judi online dari ajakan teman di pertengahan kuliah.
Informan 2	21	Mahasiswa BINUS, jurusan Hukum, semester 8.	Sudah mengenal judi online sejak awal COVID-19, dipengaruhi oleh teman-teman SMA.
Informan 3	20	Mahasiswi UPH, jurusan Hukum, semester 6	Mengenal judi online sejak kelas 2 SMA, dikenalkan oleh saudaranya dan lingkungan sekitarnya.
Informan 4	21	Mahasiswa BINUS, jurusan DKV, semester 8.	Sudah mengenal judi online sejak masa SMA, yang diajak oleh teman-temannya.

Sumber: Data Perancang (2025)

Penggunaan empat informan dalam penelitian ini sudah mencukupi tujuan dari penelitian dalam menggali makna subjektif dan mendalam dari pengalaman individu. Dalam Penelitian ini, seluruh informan dipilih berdasarkan kriteria, yaitu mahasiswa yang kecanduan judi online. Keempat informan memberikan pengalaman yang unik serta tetap menunjukkan pola-pola tematik dalam keterlibatannya dalam judi online.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama melalui metode berupa wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti laporan, artikel, atau *data base* yang relevan dengan topik penelitian

3.5.1 Data Primer

Data primer dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, serta memungkinkan Peneliti mendapatkan informasi yang spesifik dan kontekstual. Metode utama yang digunakan adalah wawancara mendalam. Metode tersebut melibatkan percakapan tatap muka antara Peneliti dan informan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pandangan mereka terkait topik penelitian. Wawancara mendalam sangat dianjurkan dalam penelitian fenomenologi karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif informan. Menurut Eppich et al. (2019), wawancara mendalam merupakan cara pengumpulan data yang efektif dalam penelitian fenomenologi.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya dan digunakan untuk melengkapi serta memperkaya data primer. Sumber data sekunder meliputi:

- 1) **Dokumentasi:** Terdiri dari dokumen resmi, laporan, arsip, dan catatan lain yang relevan dengan topik penelitian. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dan merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sutton & Austin, 2015)
- 2) **Literatur:** Terdiri dari buku, artikel jurnal, makalah konferensi, dan publikasi ilmiah lainnya yang memberikan wawasan teoretis dan empiris terkait topik penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan aspek penting yang menentukan kredibilitas dan validitas temuan. Untuk memastikan kepercayaan terhadap hasil penelitian, Peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu metode pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber atau metode untuk *cross-check* informasi yang diperoleh (Ye et al., 2021). Triangulasi sumber

dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai informan atau sumber data yang berbeda.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari beberapa informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai topik yang diteliti. Dengan membandingkan perspektif dan informasi dari berbagai informan, Peneliti dapat mengidentifikasi konsistensi atau perbedaan dalam data yang dikumpulkan, sehingga meningkatkan kredibilitas temuan (Kaufmann & Astou Saw, 2014).

Triangulasi metode melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mengkaji fenomena yang sama. Dengan menerapkan beberapa metode, peneliti dapat memvalidasi temuan melalui *cross-verification* untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bias akibat penggunaan satu metode saja. Sebagai contoh, informasi yang diperoleh melalui wawancara dapat diverifikasi dengan observasi langsung atau analisis dokumen terkait (Morgan, 2022). Triangulasi teori melibatkan penggunaan berbagai perspektif teoretis untuk menafsirkan data yang sama. Dengan menerapkan beberapa kerangka teori, Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti dan menghindari bias yang timbul dari penggunaan satu perspektif teoretis saja (Collins & Stockton, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan mewawancarai beberapa informan kunci yang memiliki pengalaman langsung terkait topik yang diteliti. Selain itu, triangulasi metode diterapkan dengan menggabungkan wawancara mendalam serta analisis data sekunder untuk memperoleh data yang lebih kaya dan valid. Dengan menerapkan berbagai teknik triangulasi, Peneliti berupaya memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, konsisten, dan dapat dipercaya, sehingga temuan penelitian memiliki kredibilitas yang tinggi.

Key Informan pada penelitian ini merupakan seorang yang sudah memiliki pengalaman yang lebih lama bermain judi online. Key informan dalam penelitian ini berperan sebagai sumber informasi utama yang memiliki pengalaman lebih dalam dan reflektif mengenai kecanduan judi online.

Key Informan telah melalui tantangan yang datang pada nya saat kecanduan tersebut dan sekarang sudah pensiun dari judi online. Fokusnya kini pada bisnis yang bergerak di bidang fashion, berdasarkan pengalamannya dalam judi online, memberinya perspektif unik tentang resiko, disiplin diri, dan emosi yang bisa diterapkan dalam berbisnis. *Key Informan* merupakan lulusan S1 *branding* di Universitas Prasetiya Mulya tahun 2017. Perbedaan utama antara key informan dan informan biasa terletak pada kedalaman pengalaman dan relevansi informasi. Key informan dipilih karena memiliki pengetahuan yang lebih komprehensif, serta mampu memberikan narasi yang lebih luas dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian fenomenologi, teknik analisis data bertujuan untuk memahami esensi pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena. Proses tersebut melibatkan beberapa langkah sistematis yang memungkinkan Peneliti mengidentifikasi makna mendalam dari pengalaman yang diceritakan oleh partisipan.

1) Pengumpulan data melalui wawancara mendalam

Langkah awal dalam analisis data fenomenologi adalah mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan partisipan yang memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti. Wawancara tersebut bertujuan untuk menggali persepsi, perasaan, dan interpretasi partisipan terhadap pengalaman mereka. Menurut Flick (2014), pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep yang dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya.

2) Transkripsi dan pembacaan berulang

Setelah data terkumpul, Peneliti mentranskripsikan wawancara dalam bentuk verbatim. Transkripsi tersebut kemudian dibaca berulang kali untuk memahami konteks dan nuansa dari pengalaman yang disampaikan oleh partisipan.

Pembacaan berulang membantu peneliti meresapi makna yang terkandung dalam narasi partisipan.

3) Reduksi data

Reduksi data atau *bracketing* merupakan proses di mana Peneliti menunda asumsi dan prasangka pribadi untuk memahami pengalaman partisipan secara murni. Tujuannya adalah untuk melihat fenomena dari perspektif partisipan tanpa intervensi interpretasi subjektif Peneliti. Menurut Wilson (2015), pemahaman terhadap makna dalam kajian fenomenologi dilakukan dengan cara mendeskripsikan, melakukan reduksi, dan menemukan esensi-esensi.

4) Pengodean (*Coding*)

Peneliti kemudian mengidentifikasi unit makna dalam transkripsi dengan memberikan kode pada bagian-bagian teks yang relevan. Pengodean tersebut membantu dalam mengorganisasi data dan memudahkan identifikasi tema-tema yang muncul dari pengalaman partisipan.

5) Identifikasi tema

Dari hasil pengodean, peneliti mengelompokkan kode-kode yang serupa ke dalam tema-tema yang mewakili esensi pengalaman partisipan. Tema-tema tersebut mencerminkan pola atau kesamaan dalam pengalaman yang diceritakan oleh berbagai partisipan.

6) Deskripsi tekstural dan struktural

Peneliti membuat deskripsi tekstural yang menggambarkan apa yang dialami oleh partisipan, yaitu detail dari pengalaman mereka. Selanjutnya, deskripsi struktural menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut terjadi, yaitu konteks dan kondisi yang mempengaruhi pengalaman tersebut. Menurut Flick (2014), fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu.

7) Sintesis makna dan esensi

Langkah terakhir adalah melakukan sintesis deskripsi tekstural dan struktural untuk mengungkap esensi dari fenomena yang diteliti. Sintesis tersebut memberikan pemahaman mendalam tentang makna pengalaman yang dialami oleh partisipan secara kolektif.